



Media: Republika

Hari: Selasa

Tanggal: 24 Mei 2011

Halaman: 1

hikmah
Oleh Prof Dr Nasaruddin Umar MA

Multiradikalisme

Ada tiga basis radikalisme yang menggejala di negeri kita akhir-akhir ini, yaitu radikalisme agama, radikalisme pasar bebas, dan radikalisme kebebasan politik. Radikalisme berbasis agama ditandai menguatnya ideologi aliran keagamaan, seperti maraknya aksi kekerasan dan terorisme yang mengusung formalisme ideologi Islam.

Bangkitnya kembali isu Negara Islam Indonesia (NII) seperti banyak diberitakan akhir-akhir ini dan menyatunya kelompok radikalisme lokal dan radikalisme transnasional, seperti yang terindikasi dalam kasus bom buku belum lama ini, menambah kuat dugaan tersebut. Dengan dipicu berbagai faktor

kekecewaan maka ideologi "ratu adil" kembali diaktualkan untuk dijadikan solusi dari rasa kekecewaan sebagian umat terhadap lingkungan sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Sebagian di antara mereka menggagas relevansi dan urgensi mengaktualkan kembali isu negara Islam.

Sebagian lainnya tidak cukup dengan itu, tetapi harus mengaktifkan kembali isu kekhilafahan, yakni hanya satu pemerintahan untuk seluruh dunia Islam sebagaimana terjadi di masa lampau, yang kebetulan dikenang sebagai *the golden age* dunia Islam.

Radikalisme pasar bebas sebenarnya tidak kalah bahayanya untuk masa depan bangsa.

Radikalisme berbasis agama,

antara lain, disebabkan sistem pasar bebas yang memberi peluang lebih besar kepada sekelompok masyarakat untuk mengakses pangsa pasar. Sementara kelompok masyarakat mayoritas hanya bisa berebutan dan berdesakan di sektor informal yang semakin hari kian mengecil.

Akibatnya, mereka yang tidak memiliki kekuatan dan daya saing

sepertinya terlihat lebih dahsyat karena korbannya langsung terlihat berdarah-darah dan bergelimangan. Namun, radikalisme pasar bebas tidak kalah bahayanya bahkan bisa disebut pembunuh berdarah dingin karena korbannya bisa lebih banyak daripada radikalisme agama.

Tak terhitung jumlah korban meninggal karena kemiskinan,

terlempar ke pinggir jalan menunggu saat-saat kehancurannya. Tak ubahnya di hutan belantara sana, yang kuat memangsa yang lemah.

Pasar-pasar tradisional yang sarat nilai budaya ekonomi lokal, hubungan emosional dan silaturahmi kini tergusur oleh pasar-pasar modern yang liberal, individualistis, dan minus unsur silaturahmi. Tergusurnya pasar tradisional menjadi simbol tergusurnya basis ekonomi lokal yang selama ini mengindonesiakan Indonesia.

Belum lagi bebasnya produk-produk luar membanjiri negeri ini, bahkan sampai ke pelosok desa. Radikalisme politik yang berlandung di bawah panji demokrasi dan hak asasi manusia (HAM) pun tak kalah bahayanya.

Pada era reformasi ini, bukan rahasia lagi atas nama demokrasi keadaban publik disingkirkan dan atas nama HAM, keunikan nilai warisan lokal dan universal keagamaan dipaksa menyesuaikan diri dengan nilai HAM tafsiran negara adidaya. Ketiga bentuk radikalisme itu betul-betul mengganggu kehidupan kita sebagai umat dan warga-bangsa.

Satu saja bentuk radikalisme cukup merepotkan kita apalagi jika hadir bersamaan. Untuk keluar dari ketiga bentuk radikalisme di atas tidak ada cara lain kecuali kita harus kembali memperbarui komitmen kebangsaan kita dengan memperkuat empat pilar kebangsaan, yaitu Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika. ■

1.

Nilai Berita

 Negatif

Sifat

 Amat Segera

Untuk ditanggapi

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 28 November 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005